

Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Berbicara Bahasa Inggris

Siti Fatma¹

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam Dan Pendidikan Guru,

Universitas Djuanda

¹fatmasifa04@gmail.com

ABSTRAK

Kesulitan anak Sekolah Dasar (SD) dalam berbicara bahasa Inggris menjadi tantangan signifikan dalam pembelajaran bahasa asing di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat kemampuan berbicara bahasa Inggris pada siswa SD, serta implikasinya terhadap strategi pengajaran. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus di tiga SD di wilayah urban. Data dikumpulkan melalui observasi kelas, wawancara dengan guru, dalam bahasa Inggris di lingkungan sehari-hari. Faktor eksternal seperti metode pengajaran yang masih konvensional, fokus berlebihan pada teori daripada praktik, serta keterbatasan sarana pendukung pembelajaran turut memperparah masalah ini. Temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyoroti pentingnya pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa. Penelitian ini merekomendasikan penerapan teknik pembelajaran berbasis permainan (*game-based learning*), peningkatan porsi praktik dialog interaktif, dan penciptaan lingkungan yang mendukung eksperimen bahasa tanpa tekanan. Implikasinya, pelatihan guru dalam metode pengajaran kreatif dan penyediaan sumber daya berbasis teknologi perlu dioptimalkan untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Studi ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum bahasa Inggris SD yang lebih adaptif terhadap kebutuhan psikologis dan linguistik anak.

Kata Kunci: kesulitan belajar, keterampilan berbicara, bahasa Inggris, siswa SD

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan upaya guru dalam membantu siswa membangun pengetahuan, memperoleh pemahaman, menguasai keterampilan, membentuk karakter, serta menanamkan sikap dan keyakinan yang positif (Susilo, 2018). Salah satu indikator bahwa siswa telah mengalami proses belajar adalah terlihatnya perubahan perilaku ke arah yang lebih positif (Zorlu & Zorlu, 2021). Dalam pelaksanaan kegiatan di sekolah, diperlukan kolaborasi yang harmonis antara guru dan siswa supaya proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan efisien. Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari beberapa hal, di antaranya: 1) siswa

mampu memahami materi pelajaran dengan baik, dan 2) siswa mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Setelah mengenal huruf dan bunyinya, peserta didik selanjutnya dibimbing agar mampu mengubah huruf-huruf tersebut menjadi bunyi yang memiliki makna. Proses ini bertujuan untuk mengajarkan siswa, dari yang awalnya belum bisa membaca menjadi mampu membaca dengan baik. Artinya, siswa dilatih agar dapat mengubah simbol-simbol tertulis menjadi suara yang bermakna. Oleh karena itu, membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca, yang fokus utamanya adalah mengenalkan huruf dan bunyinya, sehingga siswa dapat menginterpretasikan lambang tertulis menjadi bunyi bermakna (Tunmer & Hoover, 2019).

Ketika peserta didik mengalami kesulitan dalam proses belajar atau saat membaca, hal tersebut dapat menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan berdampak pada penurunan prestasi belajar mereka. Karena pelafalan dalam bahasa Inggris sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, penting bagi siswa untuk mempelajari serta melatih cara pengucapan dalam bahasa Inggris secara mendalam. Hal ini disebabkan oleh adanya keragaman dan tingkat kompleksitas bunyi dalam bahasa Inggris yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Kompleksitas ini menjadikan pelafalan bahasa Inggris menarik untuk dipelajari, sehingga siswa perlu memahami seluruh jenis bunyi yang ada. Selain itu, dalam aspek pengucapan, penting juga untuk memperhatikan peran organ vokal, karena organ inilah yang berfungsi sebagai alat utama dalam menghasilkan berbagai macam suara (Eniati & Numertayasa, 2024).

Pengucapan dalam bahasa Inggris mengharuskan siswa untuk memanfaatkan dan mengoptimalkan organ bicara secara lebih terperinci. Proses ini berkontribusi besar dalam peningkatan kemampuan pengucapan serta keterampilan berbahasa Inggris secara menyeluruh. Kefasihan dalam pelafalan memiliki hubungan yang kuat dengan keterampilan berbicara dan menyimak, karena pelafalan yang tepat menjadi fondasi utama dalam menciptakan komunikasi aktif yang efektif. Dalam konteks

komunikasi, pengucapan memegang peranan penting. Oleh karena itu, keterlibatan siswa dalam proses ini tidak bisa dihindari, sebab pelafalan berkembang melalui pengalaman belajar individu yang berkesinambungan, yang pada akhirnya mendorong kelancaran dalam berbicara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini diterapkan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah metode pengumpulan informasi yang dilakukan dengan menelusuri dan mengkaji berbagai sumber seperti buku, literatur, dokumen, serta laporan yang berkaitan dengan topik atau permasalahan yang sedang diteliti (Sari, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan belajar adalah situasi di mana hasil belajar atau pencapaian kompetensi siswa berada di bawah standar yang telah ditentukan. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris, siswa seringkali mengalami berbagai hambatan yang mengganggu proses belajar dan berdampak pada rendahnya hasil yang diperoleh. Hambatan tersebut umumnya bersumber dari dua jenis faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal mencakup kondisi fisik yang kurang prima, ketiadaan bakat, serta rendahnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh lingkungan keluarga, kondisi sekolah, dan masyarakat sekitar. Kedua jenis faktor ini dapat berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Tanda-tanda kesulitan belajar biasanya terlihat dari nilai akademik yang rendah, lambatnya siswa dalam menyelesaikan tugas, serta tidak disiplinnya dalam mengumpulkan tugas. Tingginya tingkat kesulitan belajar bahasa Inggris pada

sebagian siswa kemungkinan besar berkaitan dengan rendahnya minat, motivasi, dan bakat terhadap mata pelajaran tersebut.

Dalam pengamatan di kelas, terlihat bahwa beberapa siswa bersikap responsif, aktif bertanya, dan antusias saat mengikuti pelajaran bahasa Inggris. Namun, sebagian lainnya tampak tidak bersemangat, pasif, acuh tak acuh, bahkan enggan memperhatikan penjelasan guru. Beberapa siswa juga ditemukan tidak membawa buku tugas maupun buku catatan pelajaran bahasa Inggris, yang menunjukkan kurangnya kesiapan dan kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran.

Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengenali huruf secara tertulis, meskipun mereka mampu menyebutkan urutan huruf A-Z secara lisan. Ketika disajikan dalam bentuk tulisan, mereka sering kali merasa bingung dalam mengidentifikasi huruf yang dimaksud. Selain itu, mereka membutuhkan bimbingan guru dalam menyusun huruf menjadi kata dan mengalami kesulitan dalam membedakan beberapa huruf yang memiliki bentuk serupa, seperti p dan q, m dan n, u dan v, v dan w, serta i dan l. Hambatan lain yang mereka hadapi adalah dalam membaca suku kata yang mengandung bunyi /ng/ dan /ny/ (Suhud & Puspita, 2024).

Menurut Westwood (2001), seorang anak dikatakan mampu membaca jika dapat mengenali serta mengucapkan huruf dengan benar, sehingga mampu membentuk kata. Kesulitan dalam mengenali huruf dapat menyebabkan berbagai masalah, seperti ketidakmampuan dalam memahami informasi dari bacaan, kesulitan membedakan huruf, serta membutuhkan waktu lebih lama untuk mengenali kata atau huruf baru.

Saat membaca atau mengeja, peserta didik sering kali menghilangkan atau mengganti huruf tertentu, yang menyebabkan kesalahan dalam pengucapan kata. Contohnya, kata "ibu" bisa terbaca sebagai "idu" atau "bola" menjadi "boba". Muammar (2020) menjelaskan bahwa penghilangan atau penggantian huruf saat membaca, terutama dalam tahap awal pembelajaran membaca, terjadi karena peserta didik belum memiliki keterampilan mengenal huruf dengan baik, tidak memahami

bunyi bahasa (fonik), serta tidak mengenali bentuk kata atau kalimat (Pramessti, 2018). Kesalahan ini umumnya terjadi pada bagian tengah atau akhir kata.

Peserta didik juga mengalami hambatan dalam membaca suku kata yang terdiri dari tiga huruf atau lebih, terutama yang mengandung bunyi /ng/ dan /ny/. Kurangnya pemahaman terhadap bunyi suku kata tertentu menyebabkan mereka membaca dengan kurang lancar dan kesulitan dalam menyusun huruf menjadi suku kata yang utuh (Panjaitan et al., 2025). Westwood (2001) menekankan bahwa memahami kata dalam sebuah teks sangat penting untuk membantu pembaca mengidentifikasi kata dengan cepat dan akurat. Jika seorang anak mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kata dalam teks, maka ia akan menghadapi hambatan dalam memahami isi bacaan, mengenali struktur kalimat, serta menarik kesimpulan dari teks yang dibaca. Selain itu, peserta didik juga kesulitan membedakan huruf vokal dan konsonan dengan bentuk yang mirip, baik dalam huruf kecil maupun kapital, seperti u dengan U, i dengan I, e dengan E, serta O dengan O.

Demikian juga, beberapa huruf konsonan seperti t dan f, m dan n, p dan q, m dan w, serta b dan d, seringkali membingungkan bagi peserta didik. Kesulitan dalam mengenali huruf vokal maupun konsonan ini dapat membuat siswa cenderung memilih huruf yang sudah familiar atau disukai, serta mengalami kesulitan saat mengeja suku kata yang terdiri atas kombinasi huruf vokal dan konsonan (Sondakh & Sya, 2022).

Tantangan lainnya adalah saat siswa mencoba menggabungkan huruf-huruf dan suku kata menjadi satu kata yang utuh dan bermakna. Hambatan ini kerap mempengaruhi kelancaran membaca serta pemahaman terhadap teks, karena siswa belum mampu mengidentifikasi pola penggabungan huruf dan suku kata dengan baik.

Mereka masih harus mengeja huruf satu per satu sebelum bisa membaca sebuah kata dengan benar, sering kali berhenti setelah membaca satu kata dan kesulitan melanjutkan ke kata berikutnya. Kemampuan mengidentifikasi dan memahami kata

sangat berpengaruh terhadap perkembangan kosakata serta kelancaran dalam berkomunikasi dan membaca (Tunmer & Hoover, 2019).

Selain itu, peserta didik juga memerlukan bimbingan dalam memahami tanda baca saat membaca. Mereka sering kali mengabaikan tanda tanya, tanda seru, dan tanda koma, sehingga tidak melakukan jeda yang sesuai. Kesalahan ini dapat mengganggu pemahaman bacaan dan mempengaruhi intonasi dalam membaca. Kurangnya perhatian terhadap tanda baca terjadi karena peserta didik belum memahami makna dan fungsi tanda baca utama, seperti titik dan koma (Suhud & Puspita, 2024). Kesalahan dalam intonasi ini dapat mengubah makna kalimat yang dibaca dan berdampak pada pemahaman teks secara keseluruhan.

Kesulitan membaca pada tahap awal dapat menjadi penghalang bagi peserta didik dalam menyampaikan pendapat, baik secara lisan maupun tulisan. Kendala ini biasanya disebabkan oleh keterbatasan kosakata dan kurangnya pemahaman terhadap isi bacaan. Kemampuan membaca mencakup penguasaan terhadap kata dan kalimat dalam suatu teks, sehingga siswa dapat mengungkapkan kembali apa yang mereka pahami, baik melalui lisan maupun tulisan, serta menyampaikan pendapat mereka terhadap suatu topik (Benati, 2020).

Perbedaan kemampuan antara siswa yang telah lancar membaca dan yang masih mengalami kesulitan sangat mencolok. Siswa yang mahir membaca cenderung lebih tenang dan fokus dalam memahami isi teks, sementara mereka yang belum menguasai keterampilan membaca sering tampak kebingungan dan mengalami hambatan dalam memahami bacaan.

Selain itu, munculnya pikiran negatif juga dapat melemahkan motivasi belajar. Sebelum memulai membaca, peserta didik mungkin sudah merasa pesimis dan meyakini bahwa mereka tidak akan mampu memahami materi. Hal ini biasanya dipicu oleh pengalaman sebelumnya yang membuat mereka merasa bahwa teks yang diberikan terlalu sulit, sehingga menyebabkan frustrasi dan menurunnya semangat belajar (Zierer, 2021).

Membaca sendiri merupakan keterampilan akademik yang sangat vital bagi anak, karena berhubungan langsung dengan aktivitas otak, khususnya pada area *perisylvian* kiri dan *oksipitotemporal* kiri. Selain aspek *neurologis* tersebut, kesulitan dalam membaca juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti latar belakang pendidikan dan kondisi lingkungan keluarga yang kurang mendukung perkembangan kemampuan literasi anak. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ayah berperan dalam masalah membaca pada anak, terutama dalam kasus disleksia.

Hubungan antara faktor genetik dan lingkungan bersifat kausal, di mana anak-anak dengan ayah yang memiliki riwayat disleksia cenderung mengalami kesulitan belajar membaca. Tingkat pendidikan ayah juga mempengaruhi status sosial ekonomi keluarga serta sikap terhadap literasi anak (Tunmer & Hoover, 2019). Beberapa faktor risiko yang dapat meningkatkan kemungkinan seseorang mengalami kesulitan membaca, khususnya pada individu dengan risiko tinggi disleksia, antara lain adalah jenis kelamin laki-laki, adanya riwayat gangguan perkembangan atau faktor genetik, tingkat pendidikan ayah yang rendah, serta tipe atau kualitas sekolah yang diikuti oleh anak. Faktor-faktor ini dapat memengaruhi perkembangan kemampuan membaca secara signifikan.

Rendahnya kreativitas pengajar dalam memilih model atau teknik pembelajaran untuk keterampilan berbicara dan menulis menjadi salah satu penyebab utama kurangnya kemampuan siswa dalam menguasai bahasa Inggris. Permasalahan ini memerlukan solusi alternatif yang segera, mengingat bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang penting untuk dikuasai oleh masyarakat secara luas. Hal ini berkaitan erat dengan aspek pendidikan dan psikologi, yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam merancang metode dan teknik pembelajaran bahasa asing yang lebih efektif dan menarik (Sya et al., 2022).

Terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris, yaitu:

a. Strategi Menghafal

Strategi ini memanfaatkan pengalaman belajar dan pengetahuan sebelumnya. Pembelajaran yang menggunakan strategi ini bergantung pada memori dan proses mengingat. Contohnya, ketika siswa menghubungkan bunyi ujaran dengan sesuatu yang sudah mereka ketahui atau ingat sebelumnya, mereka sedang menggunakan strategi menghafal untuk mempermudah proses pembelajaran dan pengingatan informasi tersebut.

b. Strategi Kognitif

Strategi ini berhubungan dengan pemanfaatan kemampuan kognitif siswa selama proses pembelajaran. Penerapannya dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti melakukan evaluasi terhadap diri sendiri, menggunakan bahasa tubuh, melatih keterampilan berbicara, mencatat di buku catatan, membaca tulisan di papan tulis, serta mengamati isi buku pelajaran (Hidayah et al., 2021). Bertujuan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi yang diajarkan (Utami et al., 2022).

c. Strategi Pengganti

Strategi ini biasanya digunakan oleh siswa yang telah memiliki kemampuan bahasa Inggris yang cukup memadai. Tujuannya adalah untuk membantu mereka mengatasi berbagai hambatan bahasa yang mungkin muncul. Misalnya, ketika siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan suatu hal dalam bahasa Inggris, mereka bisa menjelaskan maknanya melalui definisi atau menerjemahkannya menggunakan kalimat mereka sendiri. Dengan cara ini, komunikasi tetap dapat berlangsung meskipun terdapat keterbatasan dalam penguasaan kosakata atau pemahaman. Selain itu, gerakan tubuh juga dapat dimanfaatkan untuk membantu menyampaikan pesan ketika mereka mengalami keterbatasan dalam berbahasa.



KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar, dapat disimpulkan bahwa sejumlah hambatan yang dihadapi mencakup kesulitan dalam mengenali huruf, terjadinya penghilangan atau penggantian huruf, ketidakmampuan membaca kata secara utuh, kesulitan membedakan huruf vokal dan konsonan, serta kesulitan dalam menyusun huruf dan

suku kata menjadi satu kata yang bermakna. Selain itu, banyak peserta didik yang belum memperhatikan penggunaan tanda baca saat membaca.

Adapun faktor-faktor penyebab kesulitan membaca permulaan antara lain adalah rendahnya minat untuk belajar membaca, kurangnya motivasi selama proses membaca, kesulitan dalam mengungkapkan ide secara lisan maupun tertulis, serta persepsi bahwa kegiatan membaca merupakan sesuatu yang sulit untuk dilakukan. (Wijaya, 2015).

REFERENSI

- Benati, A. (2020). What is the Role and Nature of Language and Language Development? *Language Teaching Research Quarterly*, 20, 60–71.
<https://doi.org/10.32038/ltrq.2020.20.04>
- Eniati, N. K., & Numertayasa, W. (2024). ANALISIS KESULITAN PENGUCAPAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS SISWA SEKOLAH DASAR DI DESA PESABAN. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1778–1794.
<https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3492>
- Hidayah, N. A., Afifulloh, M., & Sulistiono, M. (2021). UPAYA GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS BAWAH DI MI BAHRUL ULUM SEKAPUK UJUNGPANGKAH GRESIK. *Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 112–119.
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/JPMI/index>
- Panjaitan, R. Z. P., Sinaga, N. V., Ningsih, F. A., Afsarini, A., Ritonga, S., & Hutauruk, G. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Siswa dalam Memahami Kosa Kata Pada Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 9829–9834.
- Pramesti, F. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penghambat Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 SD. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 2(3), 283–289.
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Sondakh, D. C., & Sya, M. F. (2022). KESULITAN PEMBELAJARAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS TINGKAT SEKOLAH DASAR. *Karimah Tauhid*, 1(3), 346–350.

- Suhud, A., & Puspita, Y. (2024). Kesulitan Membaca Permula Pada Pembelajaran Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 119–206.
- Susilo, S. V. (2018). REFLEKSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM UPAYA UPAYA MENGEMBALIKAN JATI DIRI PENDIDIKAN INDONESIA. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1), 33–41.
- Sya, M. F., Anoegrajekti, N., Dewanti, R., & Isnawan, B. H. (2022). Exploring the Educational Value of Indo-Harry Potter to Design Foreign Language Learning Methods and Techniques. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(10), 341–361. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.10.19>
- Tunmer, W. E., & Hoover, W. A. (2019). The cognitive foundations of learning to read: a framework for preventing and remediating reading difficulties. *Australian Journal of Learning Difficulties*, 24(1), 75–93. <https://doi.org/10.1080/19404158.2019.1614081>
- Utami, W., Sya, M. F., & Hidayat, A. (2022). Developing English learning material for grade 4 students. *LADU: Journal of Languages and Education*, 2(6), 231–240. <https://doi.org/10.56724/ladu.v2i6.144>
- Wijaya, K. I. (2015). PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH DASAR. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 120–128.
- Zierer, K. (2021). Effects of pandemic-related school closures on pupils' performance and learning in selected countries: A rapid review. *Education Sciences*, 11(6), 1–12. <https://doi.org/10.3390/educsci11060252>
- Zorlu, Y., & Zorlu, F. (2021). Investigation of The Relationship Between Preservice Science Teachers' 21st Century Skills and Science Learning Self-Efficacy Beliefs with Structural Equation Model. *Journal of Turkish Science Education*, 18(1), 1–16. <https://doi.org/10.36681/tused.2021.49>